

ANALISIS MANAJEMEN LABA DAN RELEVANSI NILAI LABA SEBELUM DAN SELAMA PANDEMI COVID-19

Nur Annisa Sekaranti, Agung Juliarto¹

Departemen Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro
Jl.Prof. Soedharto SH Tembalang, Semarang 50239, Phone: +622476486851

ABSTRACT

This study aims to analyze earnings management practices and the value relevance of earnings before and during the Covid-19 pandemic. Earnings management was measured using discretionary accruals using the Modified Jones model (Dechow et al., 1995) and value relevance of earnings was measured by Ohlson model.

This study uses 138 manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) from 2019 to 2020. The purposive sampling method was used for sample selection in this study. The data used is secondary data obtained from the annual reports available on the IDX website and the Yahoo Finance website the data were analyzed using the Wilcoxon Signed Ranks Test to find out the differences in earnings management practices and compare the coefficients of determinations for the value relevance of earnings before and during the Covid-19 pandemic.

Based on the results of statistical tests, this study showed that there were no significant differences in earnings management practices before and during the Covid-19 pandemic, although there was an increase of earnings management practices in 79 manufacturing companies. In addition, this study found that the value relevance of earnings decreased from the year before (2019) to the year during (2020) Covid-19 pandemic. Therefore Covid-19 pandemic does not make any difference in the earnings management practices, but reduces the usefulness of the value of accounting information from value relevance of earnings

Keywords: Earnings Management, Discretionary Accruals, Earnings Value Relevance, Earnings Pershare, Covid-19 Pandemic.

PENDAHULUAN

Dalam kurun waktu 2 tahun terakhir, kondisi global sedang tidak stabil karena adanya Covid-19 yang menyebar luas dengan cepat ke berbagai penjuru negara, termasuk Indonesia. Semenjak itu kasus aktif dan tingkat kematian melonjak, maka pemerintah mengeluarkan kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar atau PSBB untuk menekan penyebaran virus Covid-19. Kebijakan PSBB memicu terjadinya Pemutusan Hubungan Kerja (PHK) yang mengakibatkan pengangguran di Indonesia meningkat 7,1 juta orang sampai Agustus 2020 (Goma, 2021) dan kontraksi pertumbuhan ekonomi Indonesia.

Junaedi dan Salistia (2020) menyimpulkan bahwa Covid-19 telah memengaruhi berbagai sektor di negara-negara Asia, Amerika, Afrika, Eropa dan Australia dan memperburuk kontraksi ekonomi negara-negara tersebut. Banyak aktivitas yang terkena dampak akibat Covid-19, salah satunya dari segi ekonomi. Di Indonesia, terjadi resesi yang ditandai dengan kemerosotan penjualan ritel, melonjaknya pengangguran, terjadi penurunan pendapatan manufaktur untuk periode waktu yang lama dan Produk Domestik Bruto (PDB) menurun selama dua kuartal berturut-turut. Dalam Badan Pusat Statistik atau BPS (2021) menyatakan bahwa perekonomian Indonesia diukur dengan PDB, dimana di tahun 2020 PDB Indonesia mengalami kontraksi sebesar -2,07%, hal ini terjadi karena ketika PSBB diterapkan, aktivitas ekonomi ikut berhenti yang menyebabkan terjadi PHK besar-besaran karena perusahaan tidak melakukan kegiatan produksi dan darisitu mulai banyak sektor yang mengalami penurunan selama Pandemi Covid-19.

Berdasarkan pengujian oleh Agung dan Susilawati (2021), disimpulkan bahwa salah satu sektor industri manufaktur, yaitu sektor barang konsumsi tetap berada di kondisi laba yang stabil selama Covid-19 dan menjadi opsi dalam investasi karena kebutuhan pada barang konsumsi melonjak sehingga memberikan pengaruh baik pada sektor ini. Di delapan sektor industri lainnya, yaitu pertanian, jasa dan investasi, pertambangan, perdagangan, industri dasar dan industri kimia,

¹Corresponding author

keuangan, aneka industri, transportasi, properti, utilitas, infrastruktur, real estat dan konstruksi, tidak semulus sektor barang konsumsi. Dari berbagai macam sektor yang terdampak Covid-19, ada sektor yang menghadapi penurunan, yaitu sektor pariwisata, transportasi, otomotif, properti dan ada beberapa sektor yang mengalami pertumbuhan, yaitu sektor kesehatan, pangan, IT, ritel, dan lainnya. Dalam Goma (2021) mengatakan kegiatan ekonomi di Indonesia banyak perusahaan yang mengalami kontraksi bahkan sampai berhenti berproduksi.

Dilihat dari data BPS (2020) subsektor manufaktur, perusahaan Industri Farmasi, Produk Obat Kimia dan Obat Tradisional berdampak positif yaitu selalu bertumbuh dari 14,61 persen triwulan I-2020, 35,19 persen triwulan II-2020, dan 33,24 persen triwulan III-2020 dan berdampak negatif yaitu dibidang Industri Kendaraan Bermotor, Trailer dan Semi Trailer, mengalami penurunan tajam dari 4,10 persen triwulan I-2020, -59,44 persen triwulan II-2020, dan -41,15 persen triwulan III-2020. Namun BPS menjelaskan industri manufaktur menjadi *leading sector* terhadap PDB karena memberikan kontribusi terbesar sebanyak 19,70 persen di tahun 2019 dan 20,79 persen di tahun 2020. Kementerian Perindustrian RI (2020) mengatakan salah satu subsektor industri manufaktur yaitu industri makanan dan minuman memberikan kontribusi terbesar selama triwulan III tahun 2020 pada PDB nasional di angka 7,02 persen.

Menteri Kesehatan, Budi Gunadi, memprediksi pandemi Covid-19 akan bertahan lama dan bisa menyebabkan perusahaan mengalami ketidakstabilan dalam kondisi keuangan dan relevansi nilai laba menurun. Laporan keuangan perusahaan menjadi acuan para pemilik perusahaan harus berisikan dasar informasi akuntansi yang relevan untuk melihat meningkat atau tidaknya nilai sebuah perusahaan, melakukan penilaian atas masa lalu, masa sekarang dan masa depan, guna membuat keputusan untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut dengan ekspektasi dapat memberikan keuntungan untuk para pemilik perusahaan (Adhani dan Subroto, 2014).

Ditengah kondisi keuangan perusahaan yang tidak stabil dan pendapatan menurun, menimbulkan motivasi, dukungan dan sikap opportunistik para manajer untuk mendahulukan kepentingannya yaitu menerapkan praktik manajemen laba pada laporan keuangan perusahaan (Smith *et al.*, 2005). Barth *et al.*, (1998) mengatakan perusahaan yang mempunyai masalah pendapatan memiliki relevansi nilai laba yang lebih rendah. Tetapi ditahun pandemi, laporan keuangan perusahaan masih mengandung informasi relevansi nilai untuk mencerminkan pendapatan di masa mendatang, maka masih belum jelas bagaimana perusahaan akan mengelola pendapatan di tahun pandemi dan apakah ada perbedaan relevansi nilai laba di tahun sebelum dan selama Covid-19 dan belum jelas (Liu dan Sun, 2022).

Penelitian ini menganalisa perilaku perusahaan dalam menjaga keberlangsungan hidup sebuah perusahaan dibawah tekanan yang ada dari pandemi Covid-19, yaitu dengan menganalisis praktik manajemen laba dan relevansi nilai laba saat sebelum dan selama pandemi Covid-19. Penelitian ini memberikan kontribusi berupa tambahan riset mengenai ekonomi dan bisnis di tengah pandemi Covid-19 dengan membahas dampaknya dari perspektif akuntansi dan meningkatkan pemahaman pembaca mengenai bagaimana krisis pandemi Covid-19 memengaruhi kegunaan informasi akuntansi dalam laporan keuangan.

KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

Teori Agensi

Dalam *Agency Theory* dijelaskan hubungan antara pemilik perusahaan yang menyiapkan sebagian dana untuk dikelola oleh agen yang dinamakan *principal* dan manajer perusahaan yang mengurusnya yang dinamakan *agent* melalui kontrak untuk melayani *principal*, yang menyertakan keputusan *principal* tentang perusahaan. *Agency Theory* menjelaskan bahwa sering terjadi konflik antara prinsipal dan agen karena setiap pihak memiliki kepentingan yang bersimpangan. Prinsipal menginginkan kesejahteraan yang bersumber dari bisnis yang dijalankannya, sementara manajer perusahaan memaksimalkan kepentingan pribadinya dengan mengesampingkan kepentingan orang lain (Liu dan Sun, 2022). Dengan manajer menerapkan manajemen laba merupakan salah satu bentuk memaksimalkan keuntungan mereka sendiri, karena terdapat informasi yang tidak simetris antara prinsipal dengan agen, hal ini dimotivasi perilaku *opportunistic* manajer untuk membuat laba yang dilaporkan terlihat bagus sesuai dengan keinginan para pemilik perusahaan, sedangkan kenyataan laporan keuangan tidak sesuai sama sekali dengan yang aslinya.

Teori Sinyal

Teori Sinyal atau *signalling theory* dimana pemilik informasi mengirimkan suatu sinyal yang bermanfaat kepada pihak penerima yang berisi informasi yang menggambarkan kondisi perusahaan (Spence, 1973). Perusahaan sudah seharusnya menyajikan informasi yang relevan dan berguna sebagai penentu keputusan melalui sinyal kepada pengguna laporan keuangan karena informasi yang diberikan menjadi acuan bagi prinsipal untuk menentukan keputusan investasi, maka dari itu isi dari informasi sangat penting dan harus mampu menggambarkan keadaan di masa lalu, sekarang dan masa depan. Ross (1977) mengatakan untuk menentukan keputusan investasi, investor atau *principal* diberikan informasi oleh *agent* yang berisi sinyal yang dapat berbentuk sinyal buruk (*bad news*) atau sinyal baik (*good news*).

Pasar diharapkan segera memberikan reaksi terhadap informasi bila informasi yang diberikan berisi nilai yang positif. Pada saat informasi diterima, pelaku pasar menganalisa terlebih dahulu apakah informasi yang diterima memberikan sinyal *bad news* atau *good news*. Dalam teori sinyal manajer didorong untuk memberikan informasi yang lengkap agar tidak ada celah informasi antara prinsipal dan agen. Kesenjangan atau celah informasi tercipta karena informasi sebenarnya tentang keadaan perusahaan hanya dimiliki manajer, pemegang saham tidak mempunyai informasi tersebut. Ketika manajer perusahaan menyebarkan informasi ke masyarakat, informasi tersebut akan direspon oleh publik sebagai bentuk sinyal yang bisa mengubah keadaan perusahaan

Manajemen Laba

Manajemen laba adalah ulah spesifik manajer memanipulasi laba demi dengan memilih kebijakan akuntansi yang diterapkan demi mencapai tujuan tertentu (Scott, 2015). Menurut teori keagenan, manajemen melakukan manajemen laba secara oportunistik untuk mendahulukan kepentingan mereka sendiri dengan mengesampingkan kepentingan pemaku kepentingan lainnya (Liu dan Sun, 2022). Manajemen laba diterapkan saat manajer perusahaan mengubah penilaian, transaksi dan angka akuntansi yang dilaporkan dalam laporan keuangan untuk mengecoh pemakai laporan keuangan tentang kinerja perusahaan, yang dimana memengaruhi kontrak perusahaan dengan pemegang saham atau calon investor (Healy dan Wahlen, 1999).

Dilihat dari kacamata pelaporan keuangan, agen menggunakan manajemen laba untuk menghindari adanya kerugian atau perkiraan pendapatan analis, sehingga menghindari penurunan reputasi perusahaan, kegagalan untuk memenuhi harapan investor dan reaksi harga saham negatif. Bentuk perilaku manajemen laba ada *taking a bath*, *income minimization*, *income maximization*, *income smoothing*. Keandalan laporan keuangan akan menurun bagi pemakainya bila perusahaan menerapkan manajemen laba berlebihan. Dua pendekatan manipulasi laba yang dibuat oleh manajer ada *real earnings management* yaitu memanipulasi kegiatan aktual seperti produksi massal, pemberian potongan harga, dan pengurangan biaya diskresioner dan *accruals-based earnings management* yaitu diterapkan dengan aktivitas akrual yaitu metode akuntansi yang dipakai dengan adanya *discretionary accruals* (Ningsih, 2017).

Motif manajemen laba yang dilakukan tergantung pada kondisi perusahaan saat itu, bisa dengan menaikkan laba atau dengan menurunkan laba perusahaan. Menurut Smith *et al.*, (2005), ketika ada penurunan ekonomi, akan memaksimalkan tekanan pada kinerja perusahaan, memotivasi manajer untuk lebih agresif menggunakan kebijakan akuntansi diskresioner. Discretionary accruals berhubungan positif dengan ukuran tahunan intensitas krisis keuangan di tahun-tahun turbulensi keuangan yang tinggi, hal ini menggambarkan bahwa perusahaan lebih agresif dalam menggunakan *discretionary accruals* saat menghadapi kesulitan keuangan yang tinggi (Trombetta dan Imperatore, 2014)). Menurut Liu dan Sun (2022) manajemen mungkin meraup keuntungan dari tahun pandemi dengan melakukan manajemen laba dengan menurunkan pendapatan atau *big bath strategy*. Dalam penelitian terdahulu, perusahaan sengaja menurunkan pendapatan di masa krisis ekonomi dengan harapan mereka dapat meningkatkan pendapatan perusahaan setelah masa krisis ekonomi (Kjærland *et al.*, 2021). Kemungkinan besar perusahaan akan menggunakan big bath strategy dalam melaporkan pendapatan di tahun pandemi Liu dan Sun (2022) Berdasarkan uraian diatas maka dapat diambil hipotesis penelitian sebagai berikut:

H1: Praktik Manajemen Laba Selama Pandemi Covid-19 Lebih Besar Dibandingkan Sebelum Pandemi Covid-19.

Relevansi Nilai Laba

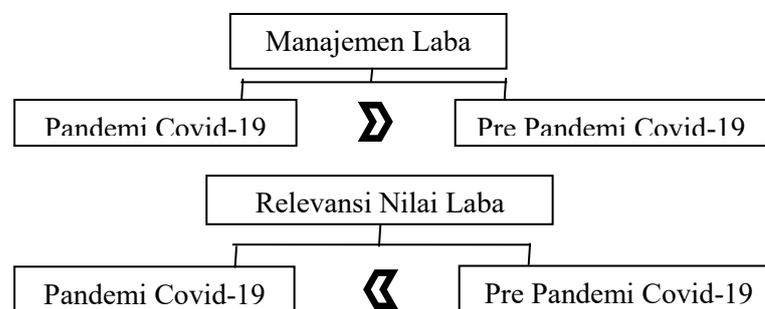
Labanya mengandung informasi yang relevan dengan nilai perusahaan. Menurut teori sinyal, relevansi nilai merupakan informasi akuntansi perusahaan yang dilihat melalui angka yang diungkapkan pada harga saham perusahaan dan laporan keuangan. Penelitian oleh Ohlson (1999) mengembangkan konsep pendapatan sementara yang memiliki kemampuan lebih rendah untuk mencerminkan kinerja laba masa depan daripada laba inti. Dengan adanya gangguan sementara dalam pendapatan saat ini, investor lebih mengandalkan seluruh riwayat pendapatan untuk menganalisis dan memprediksi dampak pandemi terhadap pendapatan di masa depan (J. Ohlson, 2014). Akibatnya, pendapatan saat ini sementara memiliki relevansi nilai yang sangat rendah (Liu dan Sun, 2022).

Menurut data yang tercantum dalam Badan Pusat Statistik (2020) perekonomian Indonesia berjalan dengan baik sebelum pandemi Covid-19. Penurunan pendapatan di tahun pandemi sebagian besar disebabkan oleh ketakutan masyarakat terhadap virus Covid-19 sehingga membatasi diri dalam berkegiatan (Liu dan Sun, 2022). Hal tersebut mengakibatkan kondisi pendapatan perusahaan yang tidak stabil dan melemahkan kondisi keuangan perusahaan di masa pandemi.

Barth et al., (1998) mengatakan bahwa relevansi nilai laba akan lebih rendah ketika perusahaan sedang dalam kondisi kesulitan keuangan. Jika pandemi Covid-19 membuat perusahaan dalam kondisi kesulitan keuangan, relevansi nilai pendapatan perusahaan akan menurun. Daya penjelas (*the explanatory power*) adalah kemampuan suatu hipotesis atau teori untuk menjelaskan materi secara efektif. Penelitian ini melihat *explanatory power* dari *earnings* (laba) terhadap harga saham sebagai acuan dalam pengambilan keputusan oleh pemakainya, apakah informasi pada laba yang diberikan berguna dan relevan. Dari uraian tersebut dapat dirumuskan hipotesis 2 sebagai berikut:

H2: Relevansi Nilai Laba Selama Pandemi Covid-19 Lebih Kecil Dibandingkan Sebelum Pandemi Covid-19.

Gambar 1
Kerangka Pemikiran



METODE PENELITIAN

Variabel Penelitian

Penelitian ini memiliki dua variabel penelitian yaitu manajemen laba dan relevansi nilai laba. Penelitian ini menganalisis apakah dua variabel penelitian yang terdiri dari manajemen laba selama pandemi Covid-19 lebih besar dibandingkan sebelum pandemi Covid-19 dan relevansi nilai laba selama pandemi Covid-19 lebih kecil dibandingkan sebelum pandemi Covid-19.

Manajemen laba ialah usaha manajemen menggunakan suatu metode dalam pelaporan keuangan dengan tujuan mengubah laba sesuai dengan keinginan manajemen dan memberikan kondisi performa perusahaan yang diinginkan (Schipper, 1989). Dalam penelitian ini, pengukuran Dechow et al., (1995) yaitu dengan model Jones digunakan untuk menghitung praktik manajemen laba. Model Jones *Modified* adalah adaptasi dari model yang diterbitkan oleh (Jones, 1991).

Relevansi nilai laba adalah kemampuan informasi akuntansi dari laba dalam menggambarkan nilai perusahaan. Daya penjelas (*the explanatory power*) adalah kemampuan suatu hipotesis atau teori untuk menjelaskan materi secara efektif. Penelitian ini melihat *explanatory power* dari *earnings* (laba) terhadap harga saham sebagai acuan dalam pengambilan keputusan oleh pemakainya, apakah informasi pada laba yang diberikan berguna dan relevan.

Penentuan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2019-2020. Sampel pada penelitian ini ditetapkan dengan menggunakan *purposive sampling*, yaitu penetapan sampel dengan berdasarkan kriteria, yaitu:

1. Perusahaan-perusahaan tersebut tercatat di Bursa Efek Indonesia yang diklasifikasikan dalam industri manufaktur.
2. Mengeluarkan laporan keuangan dan annual report dengan jangka waktu yang ditentukan tertentu yaitu perusahaan manufaktur di mulai tahun 2019 sampai dengan tahun 2020. Data penelitian disajikan dalam laporan keuangan yang diterbitkan.
3. Perusahaan yang sahamnya aktif diperdagangkan selama periode penelitian (2019 – 2020).
4. Laporan keuangan yang dipublikasikan perusahaan lengkap dan memadai untuk dipakai pengukuran variabel penelitian.

Metode Analisis

Penelitian ini dibentuk dengan analisis regresi linear. Metode yang digunakan yaitu analisis statistik deskriptif untuk memberi gambaran umum mengenai variabel penelitian, uji asumsi klasik yaitu normalitas *Kolmogorov-Smirnov* dan untuk pengujian hipotesis menggunakan *Wilcoxon Signed Ranks Test* dan uji koefisien determinasi.

Untuk variabel manajemen laba dalam penelitian ini diproksikan dengan *discretionary accruals* menggunakan pengukuran Dechow *et al.*, (1995) yaitu dengan model Jones. Model Jones *Modified* adalah adaptasi dari model yang diterbitkan oleh Jones (1991) menggunakan persamaan regresi sebagai berikut :

- (1.) Mencari total akrual perusahaan

$$TA_{it} = NI_{it} - CFO_{it}$$

- (2.) Regresi total akrual dengan persamaan regresi berganda

$$\frac{TA_{it}}{A_{it-1}} = \beta_1 \left(\frac{1}{A_{it-1}} \right) + \beta_2 \left(\frac{\Delta REV_{it}}{A_{it-1}} - \frac{\Delta REC_{it}}{A_{it-1}} \right) + \beta_3 \left(\frac{PPE_{it}}{A_{it-1}} \right) + \beta_4 (ROA_{it}) + \epsilon$$

- (3.) Mencari akrual non diskresioner dengan menyubstitusi persamaan berikut dengan koefisien dari persamaan regresi poin 2

$$NDA_{it} = \beta_1 \left(\frac{1}{A_{it-1}} \right) + \beta_2 \left(\frac{\Delta REV_{it}}{A_{it-1}} - \frac{\Delta REC_{it}}{A_{it-1}} \right) + \beta_3 \left(\frac{PPE_{it}}{A_{it-1}} \right) + \beta_4 (ROA_{it})$$

- (4.) Mencari discretionary accrual

$$DA_{it} = \frac{TA_{it}}{A_{it-1}} - NDA_{it}$$

Keterangan:

TA_{it} : Total Akrual perusahaan i pada tahun t

NDA_{it} : Akrual Nondiskresi perusahaan i pada tahun t

DA_{it} : Akrual Diskresi perusahaan i pada tahun t

NI_{it} : Total Laba bersih setelah pajak perusahaan i pada tahun t

CFO_{it} : Total arus kas dari aktivitas operasi perusahaan i pada tahun t

A_{it-1} : Total aset perusahaan i pada tahun t-1

ΔREV_{it} : Perubahan pendapatan perusahaan i dari tahun t-1 ke tahun t

ΔREC_{it} : Perubahan piutang perusahaan i dari tahun t-1 ke tahun t

PPE_{it} : *Gross Property, Plant, Equipment* perusahaan i pada tahun t

ROA_{it} : Return on Assets perusahaan i pada tahun t

Perhitungan relevansi nilai laba dinyatakan berdasarkan dengan formulasi pada penelitian terdahulu (Clarkson et al., 2011; Collins et al., 1970) dimana menghitung relevansi nilai buku dan laba menggunakan model regresi Ohlson (1995) dengan rumus berikut :

(1.) Menghitung *the explanatory power* harga saham dari BVPS dan EPS

$$PRICE_t = \beta_0 + \beta_1 BVPS_t + \beta_2 EPS_t + \varepsilon_t$$

(2.) Menghitung *the explanatory power* harga saham dari BVPS

$$PRICE_t = \beta_0 + \beta_1 BVPS_t + \varepsilon_t$$

Keterangan :

$PRICE_t$: Harga saham pada akhir tahun t

$BVPS_t$: Nilai buku per saham pada tahun t

EPS_t : Laba per saham pada tahun t

ε_t : Error

Daya penjelas (*the explanatory power*) adalah kemampuan suatu hipotesis atau teori untuk menjelaskan materi secara efektif. Penelitian ini melihat *explanatory power* dari *earnings* (laba) terhadap harga saham sebagai acuan dalam pengambilan keputusan oleh pemakainya, apakah informasi pada laba yang diberikan berguna dan relevan. Pada model ini, tahap yang dilakukan adalah:

1. Menghitung persamaan (1) pada tahun 2019 dan tahun 2020 secara terpisah, kemudian mencari Adjusted R-Squared (Adjusted R^2) dari masing-masing tahun secara terpisah.
2. Menghitung persamaan (2) pada tahun 2019 dan tahun 2020 secara terpisah, kemudian mencari Adjusted R-Squared (Adjusted R^2) dari masing-masing tahun secara terpisah.
3. Mencari $\Delta Adj R^2$ tahun 2019 dari pengurangan antara adjusted R^2 persamaan (1) dan persamaan (2) di tahun 2019.
4. Mencari $\Delta Adj R^2$ tahun 2020 dari pengurangan antara adjusted R^2 persamaan (1) dan persamaan (2) di tahun 2020.
5. Mencari *explanatory power* dari laba dengan membandingkan antara tahun 2019 dan tahun 2020. Jika kemampuan relevansi nilai laba dalam menjelaskan isinya pada tahun 2020 lebih rendah dibandingkan tahun 2019, dapat diartikan hal tersebut terjadi karena adanya kondisi yang tak terduga yaitu pandemi Covid-19.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Objek Penelitian

Populasi yang dipakai untuk penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang tercatat di BEI pada tahun 2019 dan 2020. Perolehan sampel penelitian menggunakan metode *purposive sampling* dengan kriteria di atas disajikan pada tabel 2 berikut:

Tabel 1
Sampel Penelitian Periode 2019-2020

No	Kriteria dan Persyaratan	Jumlah
1.	Perusahaan manufaktur yang tercatat pada Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2020	196
2.	Perusahaan Manufaktur yang delisting selama tahun 2019-2020	(17)
3.	Memakai mata uang selain Rupiah dalam laporan keuangan	(30)
4.	Perusahaan yang sahamnya tidak aktif diperdagangkan	(6)
5.	Perusahaan Initial Public Offering (IPO) pada tahun 2020	(5)
Sampel Penelitian		138
Total perusahaan untuk menjadi objek penelitian. (138x2)		276

Statistik Deskriptif

Pada hasil yang diperoleh dari statistik deskriptif sebagaimana tertera di tabel 2, bahwa telah disajikan sebagai berikut:

Tabel 2 Statistik Deskriptif Manajemen Laba

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ADA 19	138	,00112	,40268	,0812286	,06996923
ADA 20	138	,00339	,42924	,0918876	,07229006
Valid N (listwise)	138				

Sumber: Data yang diolah dengan SPSS 23, 2022.

Tabel 2 diatas merupakan hasil analisis statistik deskriptif variabel manajemen laba yang di proksikan dengan *absolute discretionary accruals* (ADA), Berdasarkan tabel 2, dijelaskan jumlah penelitian (N) ada 138 perusahaan. Nilai *Minimum* ADA sebelum dan selama Covid-19 adalah senilai 0,00112 dan 0,00339. Nilai *Maximum* ADA sebelum dan selama Covid-19 adalah senilai 0,40268 dan 0,42924. Nilai *mean* ADA sebelum dan selama Covid-19 adalah senilai 0,0812286 dan 0,0918876. Dapat disimpulkan di tahun sebelum dan selama pandemi ada perbedaan rata-rata ADA dimana dari tahun 2019 ke tahun 2020 mengalami peningkatan. Maka ada peningkatan rata-rata praktik manajemen laba dari tahun 2019 ke tahun 2020 sebesar 0,10659.

Tabel 3 Statistik Deskriptif Relevansi Nilai Laba

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
P19	138	50,00	53000,00	1996,428	5311,74237
BVPS19	138	-515,09	26470,08	1198,644	2908,78805
EPS19	138	-304,66	5726,68	132,582	523,77809
P20	138	50,00	41000,00	1797,641	4250,29960
BVPS20	138	-385,78	30415,69	1254,149	3212,29899
EPS20	138	-993,06	4025,12	70,239	389,52674
Valid N (listwise)	138				

Sumber: Data diolah dengan SPSS 23, 2022

Berdasarkan tabel 3 diatas merupakan hasil analisis statistik deskriptif variabel relevansi nilai laba yang dilihat dari *price* atau harga saham, *book value pershare* atau BVPS dan *earnings pershare* atau EPS. Dapatdilihat nilai rata-rata (*mean*) harga saham (P) sebelum dan selama Covid-19 adalah senilai 1996,4286 dan 1797,6418, maka ada penurunan *mean* harga saham (P atau *price*) pada perusahaan manufaktur sebesar 198,7868. kemudian nilai rata-rata (*mean*) nilai buku persaham (BVPS) sebelum dan selama Covid-19 adalah senilai 1198,6442 dan 1254,1493, maka ada peningkatan *mean book value pershare* (BVPS) pada perusahaan manufaktur sebesar 55,5051 dan nilai rata-rata (*mean*) laba persaham perlembar saham (EPS) sebelum dan selama Covid-19 adalah senilai 132,5829 dan 70,2396, maka ada penurunan *mean earnings pershare* (EPS) pada perusahaan manufaktur sebesar 62,3433.

Uji Asumsi Klasik

Pada hasil yang diperoleh dari uji asumsi klasik yaitu uji normalitas menggunakan *Kolmogorov-Smirnov* sebagaimana tertera di tabel 4, bahwa telah disajikan sebagai berikut:

Tabel 4 Hasil Uji Normalitas

		ADA19	ADA20
N		138	138
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0812286	,0918876
	Std. Deviation	,06996923	,07229006
Most Extreme Differences	Absolute	,126	,121
	Positive	,120	,121
	Negative	-,126	-,110
Test Statistic		,126	,121
Asymp. Sig. (2-tailed)		,000 ^c	,000 ^c

Sumber: Data diolah dengan SPSS 23, 2022.

Dari tabel 4 didapatkan data variabel yang dipakai berdistribusi tidak normal, dilihat dari nilai *Asymp. Sig. (2-Tailed)* pada tahun 2019 dan 2020 di angka 0,000 dan 0,000 yang bernilai lebih rendah dari taraf signifikansi yaitu 0,05. Karena data yang dipakai tidak berdistribusi normal, untuk pengujian selanjutnya pada manajemen laba tahun 2019 dan tahun 2020 yang digambarkan melalui *Absolute Discretionary Accruals (ADA)* dilakukan menggunakan uji *Wilcoxon Signed Ranks Test*.

Hasil Uji Hipotesis

Wilcoxon Signed Ranks Test

Uji *Wilcoxon Signed Ranks Test* adalah cara lain (alternatif) dari uji *Paired T-Test* namun bagi data yang tidak berdistribusi normal, dimana syarat uji parametrik *Paired T-Test* adalah data harus berdistribusi normal. Untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan pada manajemen laba sebelum dan selama Covid-19 menggunakan uji *Wilcoxon Signed Ranks Test* dan juga melihat jumlah perusahaan yang mengalami peningkatan praktik manajemen laba melalui ADA dari tahun 2019 ke tahun 2020 dari *positive ranks* dan jumlah perusahaan yang mengalami penurunan praktik manajemen laba melalui ADA dari tahun 2019 ke tahun 2020 dari *negative ranks*.

Tabel 5 Wilcoxon Signed Ranks Test

		Ranks		
		N	Mean Rank	Sum of Ranks
ADA20 - ADA19	Negative Ranks	59 ^a	66,54	3926,00
	Positive Ranks	79 ^b	71,71	5665,00
	Ties	0 ^c		
	Total	138		

Sumber: Data sekunder yang diolah dengan SPSS 23, 2022

Berdasarkan output pada tabel 5 uji Wilcoxon Signed Ranks Test pada kolom negative ranks atau perusahaan manufaktur yang mengalami penurunan manajemen laba yang digambarkan melalui *absolute discretionary accruals (ADA)* dari tahun sebelum (2019) ke tahun selama (2020) Covid-19 ada 59 perusahaan manufaktur dengan rata-rata penurunan (*mean rank*) 66,54 dan pada kolom *positive ranks* atau perusahaan manufaktur yang mengalami peningkatan manajemen laba yang digambarkan melalui *absolute discretionary accruals (ADA)* dari tahun sebelum (2019) ke tahun selama (2020) Covid-19 ada 79 perusahaan manufaktur dengan rata-rata peningkatan (*mean rank*) 71,71.

Tabel 6 Wilcoxon Signed Ranks Test

Test Statistics ^a	
	ADA20 - ADA19
Z	-1,848 ^b
Asymp. Sig. (2-tailed)	,065

Sumber: Data sekunder yang diolah dengan SPSS 23, 2022

Berdasarkan *output* pada *test statistics* dikolom *Asymp. Sig. (2-Tailed)* diperoleh nilai diangka 0,065 yang artinya lebih besar dari taraf signifikan yaitu 0,05. Maka disimpulkan dari *output*, tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada praktik manajemen laba tahun 2019 dengan tahun 2020, walaupun mean pada analisis statistik deskriptif (tabel 2) terjadi peningkatan manajemen laba dari tahun 2019 ke tahun 2020 sebesar 0,10659 dan *positive ranks* pada uji *Wilcoxon* (tabel 5) menggambarkan dari 138 sampel perusahaan manufaktur ada peningkatan manajemen laba di 79 perusahaan dari tahun 2019 ke tahun 2020.

Koefisien Determinasi

Uji *R-Squared (R²)* dalam penelitian ini dipakai untuk memeriksa apakah relevansi nilai laba mengalami penurunan dari tahun sebelum ke tahun selama pandemi dengan membandingkan *the explanatory power* dari BVPS dan EPS (persamaan 1) dan *the explanatory power* dari BVPS (persamaan 2) dari dua tahun yang diuji terpisah, sehingga akan didapatkan *explanatory power of*

earnings. Pada penelitian ini *Adjusted R²* menjadi proksi bagi *R²*, kemudian dari dua persamaan tersebut akan di kurangi dengan dua tahun uji yang terpisah, sehingga akan didapatkan $\Delta Adj R^2$ tahun 2019 dan $\Delta Adj R^2$ tahun 2020 lalu akan dibandingkan untuk melihat apakah relevansi nilai laba mengalami penurunan dari tahun 2019 ke tahun 2020.

Tabel 7 Adj R² (Persamaan 1: BVPS dan EPS 2019)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,927 ^a	,860	,858	2002,71219

Sumber: Data sekunder yang diolah dengan SPSS 23, 2022.

Dari hasil hitung tabel 4.7 menggunakan data pada tahun 2019 menemukan bahwa daya penjas *the explanatory power* dari BVPS dan EPS untuk relevansi nilai laba (*Adjusted R²* persamaan 1) adalah 0,858.

Tabel 8 Adj R² (Persamaan 2: BVPS 2019)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,850 ^a	,722	,720	2808,47708

Sumber: Data sekunder yang diolah dengan SPSS 23, 2022.

Dari hasil hitung tabel 4.8 menggunakan data pada tahun 2019 menemukan daya penjas *the explanatory power* dari BVPS untuk relevansi nilai laba (*Adjusted R²* persamaan 2) adalah 0,720. Maka daya penjas *the explanatory power* dari laba dihitung pengurangan dari *Adjusted R²* persamaan (1) dan persamaan (2) yang disebut $\Delta Adj R^2$ tahun 2019 adalah sebesar **0,138**.

Tabel 9 Adj R² (Persamaan 1: BVPS dan EPS 2020)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,909 ^a	,827	,825	1779,93492

Sumber: Data sekunder yang diolah dengan SPSS 23, 2022.

Dari hasil hitung tabel 4.9 menggunakan data pada tahun 2020 menemukan bahwa daya penjas *the explanatory power* dari BVPS dan EPS untuk relevansi nilai laba (*Adjusted R²* persamaan 1) adalah 0,825.

Tabel 10 Adj R² (Persamaan 2: BVPS 2020)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,873 ^a	,762	,760	2081,44831

Sumber: Data sekunder yang diolah dengan SPSS 23, 2022.

Dari hasil hitung tabel 4.10 menggunakan data tahun 2020 bahwa *the explanatory power* dari BVPS untuk relevansi nilai laba (*Adjusted R²* persamaan 2) adalah 0,760. Maka *the explanatory power* dari relevansi nilai laba yang dihitung dari pengurangan *Adjusted R²* persamaan (1) dan persamaan (2) yang disebut $\Delta Adj. R^2$ tahun 2020 adalah sebesar **0,065**.

Tabel 11 Perbandingan $\Delta Adj R^2$

Persamaan Dasar	Desimal	
	2019	2020
(1) PRICE = BVPS + EPS	0,858	0,825
(2) PRICE = BVPS	0,720	0,760
$\Delta Adj R Square$ (1) dan (2)	0,138	0,065
$\Delta Adj R Square$ 2020 - 2019	-0,073	

Sumber: Data SPSS 23 yang diolah dengan Ms. Excel, 2022.

Dengan hasil dari tabel 11, dapat dilihat bahwa daya penjas *the explanatory power* laba pada tahun 2020 yang digambarkan dari $\Delta Adj R^2$ tahun 2020 sebesar 0,065 dan $\Delta Adj R^2$ tahun 2019 yaitu sebesar 0,138, dimana $\Delta Adj R^2$ tahun 2019 ke $\Delta Adj R^2$ tahun 2020 menurun sebesar -0,073. Hasil tersebut menggambarkan bahwa terdapat penurunan relevansi nilai laba (*the explanatory power of earnings*) sebelum pandemi Covid-19 dengan selama pandemi Covid-19.

Pembahasan Hasil Penelitian

Praktik Manajemen Laba Selama dan Sebelum Pandemi Covid-19

Pengujian variabel ini menolak hipotesis pertama yang memprediksi bahwa praktik manajemen laba selama pandemi Covid-19 lebih besar dibandingkan sebelum pandemi Covid-19. Hasil dari *Wilcoxon Signed Ranks Test* ada diangka 0,065 yang melebihi taraf signifikan 0,05 bermakna bahwa praktik manajemen laba pada perusahaan manufaktur dari tahun 2019 ke tahun 2020 tidak memiliki perbedaan yang signifikan. Walaupun angka statistik menunjukkan nilai *mean* pada 138 sampel perusahaan manufaktur dari tahun 2019 ke tahun 2020 terjadi peningkatan pada manajemen laba sebesar 0,10659 dengan *positive ranks* atau perusahaan yang mengalami peningkatan pada manajemen laba di tahun 2020 sebanyak 79 perusahaan dengan mean peningkatan 71,71.

Hubungan antara agent dan principal bergantung pada penilaian *principal* terhadap kinerja *agent* (Kholmi, 2010). Agent mempunyai tujuan memberikan kesejahteraan pada *principal*, karena *principal* berharap dari investasi yang mereka percayakan untuk dikelola oleh *agent* bisa mendapatkan hasil yang memuaskan. Hal tersebut tergantung pada baik tidaknya sebuah kinerja perusahaan dan berpengaruh terhadap kompensasi yang diterima oleh manajer. Selama Covid-19 banyak kinerja perusahaan yang mengalami penurunan laba bahkan sampai ada yang berhenti berproduksi. Hal ini dapat memunculkan motivasi manajer dalam melakukan manajemen laba dengan kebijakan *discretionary accruals* yang bisa menaikkan atau menurunkan laba tergantung pada kebutuhan perusahaan, demi mendahulukan kepentingannya sendiri yaitu kompensasi yang diterima, dan juga untuk mengembalikan ekonomi perusahaan dan trust investor. Hal tersebut sesuai dengan teori keagenan, yaitu *principal* dan *agent* mempunyai dan mendahulukan kepentingannya masing-masing.

Bencana krisis kesehatan Covid-19 memberikan dampak nyata pada ekonomi Indonesia yaitu peningkatan pengangguran, terjadi resesi, permintaan konsumen yang menurun dan tekanan lainnya yang merusak sebagian besar operasi bisnis sampai menurunnya pendapatan sebuah perusahaan. Tekanan tersebut yang memotivasi terjadinya praktik manajemen laba yang bisa diterapkan dengan kebijakan *discretionary accruals*, tergantung pada keinginan manajer ingin menaikkan atau menurunkan laba. Penelitian Trombetta dan Imperatore (2014), Lassoued dan Khanchel (2021) dan Liu dan Sun (2022) menyatakan perusahaan selama krisis cenderung menerapkan manajemen laba untuk membangun lagi kepercayaan investor dan mendukung pemulihan ekonomi perusahaan. Argumen penelitian ini konsisten terhadap penelitian Dewi dan Gorda (2022) dimana mengatakan pandemi Covid-19 tidak menimbulkan perbedaan pada perilaku manajemen laba secara signifikan sebelum dan selama Covid-19 di perusahaan subsektor hotel, pariwisata, restaurant dan retail.

Relevansi Nilai Laba Selama dan Sebelum Pandemi Covid-19

Pengujian pada variabel ini membuktikan bahwa diterimanya hipotesis kedua yang memprediksi bahwa relevansi nilai laba selama pandemi lebih kecil dibandingkan sebelum pandemi. Dapat dilihat dari delta *adjusted R-square* bahwa daya penjas *the explanatory power* dari laba pada 138 perusahaan manufaktur dari tahun 2019 ke tahun 2020 menurun sebesar -0,073 atau -7,3%. Bukti tersebut menggambarkan bahwa kemampuan laba dalam memberikan informasi yang relevan terhadap kondisi keuangan perusahaan yang sebenarnya menurun dari tahun 2019 ke tahun 2020 yang diakibatkan pandemi Covid-19. Perusahaan cenderung melakukan praktik manajemen laba disaat kesulitan keuangan, hal itu mencerminkan laba yang tercantum tidak sesuai dengan keadaan perusahaan sebenarnya, sedangkan faktor penting bagi investor untuk menilai perusahaan dan menentukan akan berinvestasi di perusahaan tersebut atau tidak adalah dengan melihat laba suatu perusahaan, sehingga dampak dari pandemi Covid-19 menurunkan relevansi

nilai laba dan kegunaan laporan keuangan sebagai acuan untuk penentuan keputusan para pemakainya.

Perusahaan yang memiliki relevansi nilai laba yang tinggi maka informasi tersebut bisa digunakan untuk menggambarkan prospek perusahaan di masa depan dengan memberikan sinyal good news kepada investor, masyarakat, dan pemakai lainnya dan jika mempunyai relevansi nilai perusahaan yang rendah maka akan memberikan sinyal bad news sehingga tidak bisa dijadikan parameter atau acuan dalam pengambilan keputusan. Hal tersebut sesuai dengan signalling theory, perusahaan sudah seharusnya menyajikan informasi yang relevan dan berguna sebagai penentu keputusan melalui signal kepada pengguna laporan keuangan.

Relevansi nilai laba yang digambarkan melalui earning pershare menurun di tahun pandemi yang membuat kegunaan dari laporan keuangan berkurang untuk penentuan keputusan investor. Argumen dalam penelitian ini konsisten dengan penelitian terdahulu, Badu dan Appiah (2018), Liu dan Sun (2022), dan Almilia dan Sulistyowati (2007) dimana terjadi penurunan pada relevansi nilai laba saat masa krisis dan tekanan yang membuat fungsi dari laporan keuangan berkurang. Almilia dan Sulistyowati (2007) juga mengatakan bahwa saat perusahaan dalam kondisi kesulitan keuangan atau sedang rugi, informasi lebih relevan bisa didapatkan dari nilai buku ekuitas (BVPS).

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan menganalisa dampak pandemi Coronavirus Disease 2019 pada praktik manajemen laba dan relevansi nilai laba. Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik manajemen laba selama pandemi Covid-19 tidak lebih besar dibandingkan sebelum pandemi Covid-19. Hasil tersebut bisa terjadi karena selama krisis manajer cenderung menerapkan manajemen laba untuk membangun lagi kepercayaan investor dan mendukung pemulihan ekonomi perusahaan. Dan penelitian ini juga menemukan bahwa relevansi nilai laba selama pandemi Covid-19 lebih kecil dibandingkan sebelum pandemi Covid-19. Hasil menggambarkan bahwa pada tahun 2020 laba menjadi kurang relevan sehingga mengurangi kegunaan informasi akuntansi dari laba dalam pengambilan keputusan investor dan pemakainya, namun informasi akuntansi masih tetap bisa digunakan.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, yaitu ruang lingkup yang digunakan pada penelitian ini tidak terlalu besar dan luas, hanya mencakup pada sektor industri manufaktur sehingga hasil penelitian belum bisa digeneralisasikan sebagai populasi keseluruhan. Penelitian ini hanya melihat manajemen laba selama dua tahun periode penelitian, yang menyebabkan perbedaan yang didapatkan antara dua tahun tersebut tidak terlalu besar dan data yang dipakai tidak berdistribusi normal, maka masih bisa memperpanjang masa studi untuk mendapatkan hasil perbedaan yang lebih signifikan dan lebih luas di tahun-tahun setelah pandemi. Penelitian ini meneliti dampak Covid-19 pada relevansi nilai laba dengan membandingkan nilai adjusted R-squared, masih bisa dianalisis lebih dalam lagi dengan model pengukuran lainnya dan tahun-tahun setelah pandemi yang lebih luas.

Dengan demikian, saran yang dapat diberikan kepada peneliti selanjutnya adalah dapat memilih sampel yang lebih besar dan luas, sehingga bisa memberikan pemahaman yang lebih baik terhadap manajemen laba dan relevansi nilai laba dan karena pandemi tidak dapat diketahui kapan berakhir maka untuk peneliti selanjutnya diharapkan memperluas waktu periode penelitian sehingga dapat melihat perubahan dan dampak yang terjadi dari tahun ke tahun karena pandemi Covid-19 pada nilai informasi akuntansi, tidak terbatas hanya dari manajemen laba dan relevansi nilai laba.

REFERENSI

- A Ohlson, J. (1999). On Transitory Earnings. *Review of Accounting Studies*, 4(3–4), 145–162. <https://doi.org/10.1023/a:1009653114699>
- Adhani, Y. S., & Subroto, B. (2014). Relevansi Nilai Informasi Akuntansi. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB*, 2(2), 1–15.
- Agung, J. S., & Susilawati, C. E. (2021). Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Indeks 9 Sektor Industri Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ilmiah Manajemen Bisnis Dan Inovasi Universitas Sam Ratulangi*, 8(2), 581–592.

- Almilia, L. S., & Sulistyowati, D. (2007). Analisa Terhadap Relevansi Nilai Laba, Arus Kas Operasi, dan Nilai Buku Ekuitas Pada Periode Disekitar Krisis Keuangan Pada Perusahaan Manufaktur di BEJ. *Proceeding Seminar Nasional Inovasi Dalam Menghadapi Perubahan Lingkungan Bisnis*, 1–17. <http://journalreport.feb.trisakti>
- Badu, B., & Appiah, K. O. (2018). Value Relevance Of Accounting Information: An Emerging Country Perspective. *Journal of Accounting and Organizational Change*, 14(4), 473–491. <https://doi.org/10.1108/JAOC-07-2017-0064>
- Barth, M. E., Beaver, W. H., & Landsman, W. R. (1998). Relative Valuation Roles Of Equity Book Value And Net Income As A Function Of Financial Health. *Journal of Accounting and Economics*, 25(1), 1–34. [https://doi.org/10.1016/S0165-4101\(98\)00017-2](https://doi.org/10.1016/S0165-4101(98)00017-2)
- Badan Pusat Statistik. (2020). Perkembangan Indeks Produksi Industri Manufaktur 2020.
- Badan Pusat Statistik. (2021). Ekonomi Indonesia 2020 Turun Sebesar 2,07 Persen. <https://www.bps.go.id/pressrelease/2021/02/05/1811/ekonomi-indonesia-2020-turun-sebesar-2-07-persen--c-to-c-.html>
- Clarkson, P., Hanna, J. D., Richardson, G. D., & Thompson, R. (2011). The Impact of IFRS Adoption On The Value Relevance Of Book Value And Earnings. *Journal of Contemporary Accounting and Economics*, 7(1), 1–17. <https://doi.org/10.1016/j.jcae.2011.03.001>
- Collins, D., Maydew, E., & Weiss, I. (1970). Accounting. Proceedings Of The 1970 25th Annual Conference On Computers And Crisis: How Computers Are Shaping Our Future, *ACM 1970*, 24, 165–173. <https://doi.org/10.1145/1147282.1147308>
- Dechow, P. M., Sloan, R. G., Sweeney, A. P., & Sloan, R. G. (1995). Detecting Earnings Management. *Asian Financial Statement Analysis*, 70(2), 73–105. <https://doi.org/10.1002/9781119204763.ch4>
- Dewi, N. L. P. P., & Gorda, A. A. N. E. S. (2022). Pengaruh Pandemic Covid -19 Terhadap Perilaku Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi Dan Pajak*, 22(22), 1–13.
- Goma, E. I. (2021). Dampak Covid-19 Terhadap Isu Kependudukan di Indonesia. *Geodika: Jurnal Kajian Ilmu Dan Pendidikan Geografi*, 5(1), 33–42. <https://doi.org/10.29408/geodika.v5i1.3180>
- Healy, P. M., & Wahlen, J. M. (1999). A Review Of The Earnings Management Literature And Its Implications For Standard Setting. *Accounting Horizons*, 13(4), 365–383. <https://doi.org/10.2308/acch.1999.13.4.365>
- Jones, J. J. (1991). Earnings Management During Import Relief Investigations. *Journal of Accounting Research*, 29(2), 193. <https://doi.org/10.2307/2491047>
- Junaedi, D., & Salistia, F. (2020). Dampak Pandemi COVID-19 Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Negara-Negara Terdampak. In *Simposium Nasional Keuangan Negara* (pp. 995–1115).
- Kholmi, M. (2010). Akuntabilitas Dalam Perspektif Teori Agensi. *Ekonomika-Bisnis*, 2(2), 357–370.
- Kjærland, F., Kosberg, F., & Misje, M. (2021). Accrual Earnings Management In Response To An Oil Price Shock. *Journal of Commodity Markets*, 22(April 2020), 100138. <https://doi.org/10.1016/j.jcomm.2020.100138>
- Lassoued, N., & Khanchel, I. (2021). Impact of COVID-19 Pandemic on Earnings Management: An Evidence from Financial Reporting in European Firms. *Global Business Review*, November. <https://doi.org/10.1177/09721509211053491>
- Liu, G., & Sun, J. (2022). The Impact of COVID-19 Pandemic On Earnings Management And The Value Relevance Of Earnings: US Evidence. *Managerial Auditing Journal*. <https://doi.org/10.1108/MAJ-05-2021-3149>
- Ningsih, S. (2017). Earning Management Melalui Aktivitas Riil Dan Akrua. *Jurnal Akuntansi Dan Pajak*, 16(01), 55–66. <https://doi.org/10.29040/jap.v16i01.22>
- Ohlson, J. (2014). Transitory Noise In Reported Earnings: Implications For Forecasting And Valuation. *China Journal of Accounting Studies*, 2(3), 161–171. <https://doi.org/10.1080/21697213.2014.953381>
- Ohlson, J. A. (1995). Earnings, Book Values, and Dividends in Equity Valuation. *Contemporary Accounting Research*, 11(2), 661–687.
- Ross, S. A. (1977). Determination of Financial Structure: the Incentive-Signalling Approach. *Bell J Econ*, 8(1), 23–40. <https://doi.org/10.2307/3003485>



- Schipper, K. (1989). Commentary on Earnings Management. *Commentary on Earnings Management*. <https://doi.org/10.1002/9781118266298.ch24>
- Scott, W. R. (2015). *Financial Accounting Theory. Seventh Edition*. Pearson Prentice Hall: Toronto.
- Smith, M., Kestel, Jo-Anne, & Robinson, P. (2005). Economic Recession, Corporate Distress and Income Increasing Accounting Policy Choice. *SSRN Electronic Journal*. <https://doi.org/10.2139/ssrn.219288>
- Spence, M. (1973). Job Market Signaling. *The Quarterly Journal of Economics* , No. 3 (Aug., 1973), Vol. 87, 355–374.
- Trombetta, M., & Imperatore, C. (2014). The Dynamic Of Financial Crises And Its Non-Monotonic Effects On Earnings Quality. *Journal of Accounting and Public Policy*, 33(3), 205–232. <https://doi.org/10.1016/j.jaccpubpol.2014.02.002>